

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan dunia. Pasien yang mengalami stroke berulang pasca serangan stroke pertama mempunyai tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa gejala dari stroke yaitu berupa gangguan fungsi otak secara fokal dapat berakibat kematian dan kelainan selama 24 jam tanpa penyebab lain kecuali gangguan vaskular. Stroke masih menjadi penyebab kematian kedua terbanyak di Negara maju dan ketiga terbanyak di Negara berkembang. Dilihat dari prevalensi stroke di dunia pada tahun 2010 yaitu sebanyak 33 juta dengan 16,9 juta orang terkena serangan pertama dan sisanya sebanyak 16,1 juta terkena serangan kedua stroke. Data dari *American Heart Association* (AHA) melaporkan bahwa ranking stroke adalah nomor empat di dunia diantara semua penyebab kematian, setelah penyakit jantung, kanker, dan penyakit pernafasan kronis dan penyebab utama kedua kematian di negara maju (Go et al., 2014). Data statistik *Stroke Association* di Eropa, sebanyak 3,1% mempunyai peluang terjadinya stroke berulang dalam 30 hari, 11,1% dalam satu tahun, 26,4% dalam lima tahun, dan 39,2% dalam waktu 10 tahun (*Stroke Association. Stroke Statistics. London* 2013). Data dari *South East Asian Medical Information Centre*

(SEAMIC) menunjukkan angka kematian stroke terbesar di Asia Tenggara terjadi stroke secara klasik ditandai oleh defisit neurologis yang disebabkan oleh cedera fokus akut dari sistem saraf pusat (SSP) oleh penyebab vaskular, termasuk infark serebral, perdarahan intra serebral dan perdarahan *subarachnoid* (Sacco *et al.*, 2013). Sebanyak 25 % dari orang – orang yang menderita stroke meninggal dan lainnya 75 % memiliki cacat ringan atau berat (DepKes. RI, 2013). Prevalensi stroke di Indonesia telah meningkat dari tahun 2007 ke 2013, yaitu 8,3/1.000 menjadi 12,1/ 1.000 penduduk (DepKes.RI, 2013). Data dari Yayasan Stroke Indonesia (YASTROKI) 2012, negara Indonesia menduduki urutan pertama dengan penyakit stroke di Asia. Menurut penelitian dari Universitas Indonesia menunjukkan 19,9% kejadian dari stroke tersebut adalah stroke berulang (Soertidewi, Misbah, 2007).

Menurut Wahyuni (2012) menyebutkan bahwa jika seseorang telah mengalami stroke terkadang bisa terjadi lagi dengan kondisi 1 dari 5 penderita stroke biasanya mengalami stroke berulang. Seorang penderita stroke yang sembuh dari serangan stroke yang pertama biasanya memiliki risiko secara signifikan untuk terserang stroke kedua di waktu yang akan datang (Go *et al.*, 2014). 25% dari semua kejadian stroke yang terjadi adalah stroke berulang dimana stroke berulang mempunyai risiko terjadinya kematian yang signifikan dibanding stroke pertama (Furie *et al.*, 2011). Penelitian epidemiologi oleh Universitas Indonesia didapatkan bahwa 19,9% terjadi stroke

berulang. (Soertidewi, 2007). Dari 750.000 kejadian stroke per tahun di Indonesia, 200.000 diantaranya merupakan stroke berulang. Prevalensi stroke (PERMIL) penduduk umur >15 tahun menurut provinsi tahun 2013 – 2018 di Kalimantan Timur pada telah meningkat yaitu dari 8,3 %/ 1000 pada tahun 2013 menjadi 14,7%/ 1000 penduduk pada tahun 2018 (RIKESDAS, 2018). Stroke berulang yaitu serangan stroke yang terjadi setelah serangan stroke pertama yang terjadi akibat penderita kurang kontrol diri dan tingkat kesadaran yang rendah akan faktor risiko stroke. Stroke berulang (sekunder), adalah komplikasi yang sering muncul setelah pasien pulang dari rumah sakit. Seseorang yang pernah menderita stroke mempunyai risiko tinggi untuk terserang stroke sekunder. Serangan dari stroke ini bisa lebih fatal dari serangan stroke pertama, dikarenakan bertambah luasnya kerusakan otak yang terjadi akibat serangan stroke sebelumnya (Mulyatsih, 2010).

Kejadian stroke terutama stroke berulang bisa terjadi karena faktor pencetus yaitu : faktor gaya hidup, pola makan, stress, hipertensi, diabetes, migrain, kolestrol, gangguan jantung, riwayat stroke, penyakit ginjal. Stress yaitu suatu reaksi adaptif, bersifat sangat individual, sehingga respon stress akan sangat berbeda antara individu dengan individu lainnya. Stress yang terus- menerus dapat menimbulkan gejala-gejala seperti sakit kepala, gampang marah, tidak bisa tidur yang dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisik ataupun psikis.

Stress emosional yang terjadi tiba-tiba, baik positif atau negatif jika berkombinasi dengan faktor risiko lain misalnya hipertensi dapat memicu stroke.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penderita stroke yang mengalami stress mempunyai peluang lebih besar terjadinya stroke berulang dibanding yang tidak stress, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari pada tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stroke Berulang Pada Penderita Pasca Stroke”. Walaupun sudah banyak artikel yang membahas mengenai penelitian stress yang dapat menyebabkan stroke stroke berulang, akan tetapi untuk melihat hubungan stress dan stroke berulang maka perlu dilakukannya evaluasi dari penelitian - penelitian tersebut menggunakan penilaian sistematik atau SLR (*Systematic Literature Review*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara stress dengan kejadian stroke berulang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui “Hubungan antara stress dengan kejadian stroke berulang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan antara stress dengan kejadian stroke berulang.
- b. Menganalisis hubungan antara stress dengan stroke berulang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu di bidang keperawatan khususnya mata kuliah KMB (Keperawatan Medikal Bedah) mengenai hubungan stress dengan terjadinya stroke berulang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan di institusi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran dan memberikan suatu masukan bagi berbagai pihak khususnya penyelenggaraan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang stress yang berhubungan dengan stroke berulang.